



ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PENANAMAN BUDAYA MEMBACA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 MURUH KABUPATEN KLATEN

Hana Mutia Rohmi¹, Luncana Faridhoh Sasmito², Harbono Harbono³
^{1,2,3}Universitas Tunas Pembangunan
Hanamutiarohmi31@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam penanaman budaya membaca siswa Kelas IV SD Negeri 1 Muruh, (2) untuk mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan guru untuk menanamkan budaya membaca kepada siswa Kelas IV SD Negeri 1 Muruh, (3) untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat proses penanaman budaya membaca terhadap siswa Kelas IV SD Negeri 1 Muruh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer peneliti diperoleh dari pengamatan atau observasi selama pelaksanaan penelitian dan wawancara terhadap siswa dan guru yang bersangkutan dengan Analisis Faktor Penghambat Dalam Penanaman Budaya Membaca. Data sekunder peneliti diperoleh dari dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif, analisis hasil wawancara, analisis hasil observasi dan analisis hasil dokumentasi. Hasil Penelitian menyatakan bahwa faktor penghambat dalam penanaman budaya membaca disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang dapat diuraikan sebagai berikut : faktor internal : (1) rendahnya minat baca siswa (2) rasa malas siswa yang tinggi. Sedangkan faktor eksternal : (1) peran orang tua (2) peran guru (3) dukungan sarana dan prasarana sekolah (4) kurangnya motivasi (5) Kebiasaan Bermain Game Online.

Kata Kunci : Faktor Penghambat, Penanaman Budaya Membaca

ABSTRACT

The aims of this study were: (1) to describe the inhibiting factors in cultivating a reading culture in Grade IV students at SD Negeri 1 Muruh, (2) to describe the efforts made by the teacher to instill a reading culture in Class IV students at SD Negeri 1 Muruh, (3) to describe the obstacles faced by teachers during the process of instilling a reading culture in Class IV SD Negeri 1 Muruh. This qualitative research used a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out using two data sources, namely primary data and secondary data. Primary data researchers were obtained from observations or observations during the implementation of research and interviews with students and teachers concerned with Analysis of Inhibiting Factors in Cultivating a Reading Culture. Secondary data researchers obtain from documentation. The data that has been obtained was analyzed using descriptive analysis, analysis of the results of interviews, analysis of the results of observations, and analysis of the results of the documentation. The results of the study stated that the inhibiting factors in cultivating a reading culture were caused by two factors, namely internal and external factors which can be described as follows: internal factors: (1) students low interest in reading (2) students high laziness. While external factors: (1) role of parents (2) teacher role (3) support for school facilities and infrastructure (4) lack of motivation (5) Habit of Playing Online Games.

Keywords: Inhibiting Factors, Improving a Reading Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan kurang dalam penanaman budaya membaca. Hal tersebut sehingga membuat anak tidak memiliki minat baca yang tinggi dan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Selain itu anak di zaman sekarang mudah bosan dalam pembelajaran serta tidak fokus saat guru menjelaskan pembelajaran.. Penanaman budaya membaca ini menjadi suatu hal yang penting karena pendidikan dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan yang mengembangkan budaya membaca,



menulis maupun berhitung, sehingga pengembangan budaya literasi harus selalu ditingkatkan demi memperbaiki kualitas pendidikan (Putri, 2021).

Budaya membaca yaitu kehidupan untuk mencerdaskan manusia Indonesia karena dengan membaca kita dapat menambah wawasan. Membaca adalah bentuk nyata untuk mencerdaskan seseorang, maka hal tersebut membutuhkan kolaborasi yang baik dari berbagai pihak yakni sekolah dan orang tua (Rohmadi, 2015). Penanaman budaya membaca sendiri pastinya sudah diupayakan oleh pendidik di Indonesia. Hal tersebut tentu bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa memiliki minat baca yang tinggi dan pandai membaca agar tidak seperti zaman dahulu yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah yang menyebabkan orang tua di zaman sekarang buta huruf yang menyebabkan anak akan lebih *introvert* dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran di sekolah.

Dalman (2014) menjelaskan bahwa membaca dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja. Lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Berdasarkan hasil observasi awal, yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa Ruang lingkup yang terjadi di SD Negeri 1 Muruh dalam pembelajaran sehari-hari bahwa dalam penanaman budaya membaca di SD Negeri 1 Muruh masih belum berjalan secara optimal. Dapat dikatakan kurang optimal karena hasil observasi awal peneliti menemukan setiap jenjang kelas ditemukan siswa yang memiliki permasalahan dalam membaca. Permasalahan yang ditemukan peneliti pada observasi awal meliputi siswa yang belum mampu membaca per huruf, suku kata maupun kalimat. Permasalahan tersebut paling dominan ditemukan pada kelas IV dengan demikian hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi akademik kelas IV SD Negeri 1 Muruh dapat dikatakan kurang. Dalam observasi awal juga ditemukan bahwa dalam aspek berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Muruh sangatlah antusias hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran berlangsung dan sosialisasi terhadap teman sebaya seperti mengungkapkan perasaan, menyampaikan sambutan, menyampaikan pengalaman pribadi, menceritakan diri sendiri.

Masa Pandemi membawa dampak negatif bagi para pelajar di Indonesia Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harini dalam Rosdina (2021) mengemukakan bahwa bencana *Covid-19* yang melanda seluruh penjuru dunia maka kegiatan belajar mengajar diharuskan dengan daring. Bidang Pendidikan merupakan salah satu yang merasakan dampak *Covid-19*, kegiatan belajar mengajar di dalam kelas selama ini dilaksanakan mengalami perubahan seiring dengan adanya kebijakan pemerintah untuk belajar di rumah (Sudarsana dalam Muhammad, 2021).

Arifa dalam Mamluah (2021) mengatakan bahwa di dalam situasi seperti ini banyak sekali pihak yang merasa kebingungan, para guru dan dosen yang harus dengan cepat mengubah model pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Para siswa pun bingung dengan tumpukan tugas selama belajar di rumah, selain itu para orang tua merasa stress ketika harus mendampingi anaknya yang sedang melaksanakan pembelajaran daring, di samping itu harus memikirkan kebutuhan sehari-hari demi keberlangsungan hidup ditengah pandemi ini. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh seseorang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek kognitif, motoris dan afektif baik dalam proses maupun hasil proses (Mulyadi, 2010).



Sejalan dengan hal tersebut Pramesti (2018) menjelaskan bahwa kesulitan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Kendala tersebut diantara yakni faktor lingkungan, faktor lingkungan, kurangnya motivasi dan dukungan keluarga dan kurangnya minat membaca dari dalam diri siswa. Guna memperbaiki hal tersebut maka guru dituntut untuk dapat memperhatikan secara khusus siswa yang mengalami kesulitan dan hal ini akan optimal jika adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua.

Minat baca anak di jaman sekarang memang sangat minim, kebanyakan dari anak berasumsi bahwa membaca adalah hal yang membosankan dan tidak menyenangkan, mereka pun lebih senang bermain *gadget*, bermain dan menonton televisi, selain itu orangtua juga faktor utama anak dalam kesulitan menanamkan budaya membaca karena apabila orangtua yang tidak pernah menegur anak untuk belajar dan bermain hape maka anak akan merasa bebas dan tidak akan pernah belajar dirumah (Putri, 2021).

Muhtadien (2019) menjelaskan bahwa salah satu penyebab minat baca anak menjadi sangat kurang adalah kondisi sebagian besar perpustakaan sekolah di Indonesia saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Bahkan terdapat sekolahan yang tidak mempunyai perpustakaan dan menjadikan perpustakaan sebagai gudang sekolah. Di samping itu masih banyak dijumpai pemangku jabatan, kepala sekolah dan guru yang kurang menyadari pentingnya fungsi dan peran perpustakaan sekolah bagi siswa maupun pendidik sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas IV SD Negeri 1 Muruh terdapat beberapa siswa disetiap kelas yang mengalami kesulitan membaca karena kurangnya penanaman budaya membaca di SD Negeri 1 Muruh. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti kepada guru ditemukan hasil bahwa permasalahan tersebut juga mempengaruhi akademik siswa siswi SD Negeri 1 Muruh dikarenakan siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca akan sulit menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga akan mempengaruhi prestasi akademik siswa. Hasil observasi awal juga didapatkan hasil bahwa, penanaman budaya membaca di SD Negeri 1 Muruh sudah dilakukan dan diupayakan oleh Bapak Ibu Guru SD Negeri 1 Muruh, tetapi hal tersebut belum bisa menarik minat baca siswa Kelas IV SD Negeri 1 Muruh.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat mengikuti program Kampus Mengajar di SD Negeri 1 Muruh selama 5 bulan bahwa faktor pendukung dari penanaman budaya membaca tidak hanya dari lingkungan sekolah tetapi juga pada lingkungan keluarga, bisa saya katakan bahwa faktor lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh pada anak karena di keluarga awal anak akan membentuk karakternya selain itu juga kurangnya perhatian orangtua kepada anak dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja sampai lupa untuk mengingatkan anak untuk belajar, perlu diketahui bahwa anak akan lebih senang di ingatkan belajar oleh orangtua karena anak akan merasa diperhatikan. Hal lainnya adalah kurangnya kemampuan orang tua dalam memberikan fasilitas anak dalam pendidikan Pramesti (2018).

Sementara itu Khasana (2015) menyatakan bahwa budaya membaca belum optimal dijalankan karena pengaruh utama yakni pengaruh antara minat membaca dari siswa yang masih rendah. Hal tersebut paling banyak ditemui pada jenjang Sekolah Dasar dimana hal tersebut merupakan masa peralihan dari dunia bermain. Anak harus memiliki kesadaran akan kebutuhannya sehingga siswa akan merasa butuh membaca dan akan segera mencari bahan bacaan. Selain faktor internal Khasanah juga menjelaskan bahwa faktor eksternal yang ditemukan yakni cara guru mengajar, lingkungan sekolah, akses informasi, teknologi dan pola asuh orang tua.

Berdasarkan paparan mengenai penghambat penanaman budaya membaca tersebut maka, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan budaya membaca. Guru harus mampu mengetahui hambatan dari setiap siswa, karena hambatan yang dialami siswa sangat bermacam-macam dan satu siswa dengan siswa lain kemungkinan akan mengalami hambatan yang berbeda. Akan lebih baik bahwa hambatan siswa terdeteksi sejak awal dikarenakan semakin tinggi tingkat kelas maka siswa akan mengalami hambatan yang lebih besar juga.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Muruh. Tahap persiapan dan perizinan dilakukan pada bulan Oktober sampai pertengahan November, Tahap pelaksanaan penelitian dimulai pada pertengahan November, tahap analisis data dimulai pada bulan November dan penyusunan skripsi dilakukan pada bulan Desember. Menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian ini termasuk penelitian jenis kualitatif deskriptif alasan peneliti memilih penelitian kualitatif jenis deskriptif adalah peneliti ingin mendeskripsikan gambaran atau keadaan valid yang ada di SD Negeri 1 Muruh yang peneliti amati selama observasi dengan lebih spesifik dan mendalam dalam, penelitian ini untuk memperoleh gambaran umum tentang faktor penghambat dalam penanaman budaya membaca. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, bukan angka dan jika ada, itu hanya sebagai pendukung saja. Biasanya lebih menekankan pada makna, karena penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan yaitu memberikan gambaran, melukiskan, menerangkan maupun menjelaskan suatu fenomena yang diteliti dengan rinci. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka peneliti dapat memperoleh data dari informan atau narasumber yang diamati.

Penelitian ini Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena pada teknik purposive sampling ini memiliki data yang lebih akurat dan menghemat waktu karena memilih orang atau sumber berdasarkan apa yang peneliti akan teliti, selain itu teknik purposive sampling juga menghasilkan beberapa pemahaman yang lebih kuat terkait topik dengan hasil yang tepat. Menurut Sugiyono (2015) dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan Sedangkan data yang peneliti gunakan berasal dari hasil wawancara terhadap Siswa dan Guru di SD Negeri 1 Muruh. Alasan peneliti memilih untuk penelitian di SD Negeri 1 Muruh karena sekolah ini merupakan tempat peneliti melakukan kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 2 selama kurang lebih 5 bulan dan pada saat itu peneliti melihat bahwa siswa siswi SD N 1 Muruh masih banyak yang belum lancar dalam membaca.

Menurut Sugiyono dalam Alwisia Meo (2021) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk memperoleh data dalam penelitian yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen, untuk mengumpulkan data dapat digunakan dengan teknik atau langkah-langkah dalam instrumen penelitian ini adalah observasi, angket dan dokumentasi.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Terhadap Guru

Nomor	Tujuan Pertanyaan	Sumber
1-2	Untuk mengetahui data Guru	Hana (2022)
4-5	Untuk mengetahui data dan kebiasaan siswa	Hana (2022)
6-11	Untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan budaya membaca pada diri siswa	Hana (2022)
12-17	Untuk mengetahui kendala yang dialami guru saat menanamkan budaya membaca pada siswa	Hana (2022)

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Terhadap Siswa**

Nomor	Tujuan Pertanyaan	Sumber
1-4	Untuk mengetahui apakah siswa kelas IV gemar membaca	Hana (2022)
5-8	Untuk mengetahui Upaya guru dalam menanamkan budaya membaca terhadap siswa	Hana (2022)
9-11	Untuk mengetahui perhatian orangtua terhadap siswa serta mengetahui kebiasaan-kebiasaan siswa saat di rumah	Hana (2022)
12-13	Untuk mengetahui Cita-Cita Siswa	Hana (2022)
14-15	Untuk mengetahui alasan siswa sering tidak berangkat Sekolah	Hana (2022)

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisa data yang dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Tiga langkah dalam analisis data yaitu : Reduksi Data (*Data Reduction*), Model Data (*Data Display*), Penarikan (*conclusion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penghambat Dalam Penanaman Budaya Membaca

Proses pembelajaran dapat diartikan membaca sebagai hal yang paling penting, bisa jadi guru dikatakan berhasil apabila anak didiknya sudah bisa membaca apabila anak didik belum bisa membaca pastinya guru wali kelas yang akan merasa mempunyai tanggung jawab yang besar karena sebagai pendidik keberhasilan siswa dapat dilihat dari siswa tersebut bisa membaca atau tidaknya dan sebagai pendidik hendaknya juga mengetahui dan bisa menyelesaikan faktor penghambat yang dialami siswa.

Hasil angket dan observasi yang telah peneliti lakukan di kelas IV SD Negeri 1 Muruh menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam penanaman budaya membaca dapat digolongkan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 1 Muruh didapatkan hasil bahwa faktor internal penghambat dalam penanaman budaya membaca adalah rendahnya minat baca siswa dan rasa malas siswa yang lebih tinggi dibandingkan rasa ingin tahu siswa.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket terhadap siswa AK, MAP dan MAS didapatkan hasil bahwa “*membaca itu sangat membosankan*”.

b. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 1 Muruh mengatakan bahwa faktor eksternal penghambat dalam penanaman budaya membaca ada beberapa hal yaitu :

1) Peran Orang Tua

Hal ini memang sangat berpengaruh pada prestasi anak, anak yang sering disuruh belajar orang tua akan lebih disiplin dalam pembelajaran serta akan memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar juga. Di umur anak yang duduk di kelas IV memang baru senang-senanganya bermain jadi peran dan dukungan orang tua sangat penting untuk anak. Pastinya kepedulian orang tua terhadap anak akan menambah rasa semangat anak dalam belajar karena merasa diperhatikan.



Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket terhadap Guru Wali Kelas IV yang mengatakan bahwa *“siswa yang memiliki orangtua yang bekerja sehari-hari pasti sangat jarang diperhatikan dalam hal pendidikan apalagi untuk menyuruh anak belajar”*. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil angket terhadap siswa AK yang mengatakan bahwa *“Ibu kerja, aku dirumah sama nenek dan aku tidak pernah disuruh belajar kak jadi kalo malem main game”* dan diperkuat lagi dengan jawaban siswa MAS yang mengatakan *“Bapak ibu kerja kak jadi aku tidak pernah disuruh belajar”* berbeda dengan hasil angket yang peneliti lakukan terhadap siswa CPW dan MAP yang mengatakan bahwa *“aku setiap malam disuruh belajar ibu kak dan kadang juga ditemani belajar sama ibu”*.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa adanya perbedaan antara siswa yang disebabkan oleh faktor orang tua. Siswa yang setiap hari dianjurkan orangtua untuk belajar mempunyai semangat yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak pernah dianjurkan orangtua untuk belajar. Berdasarkan hasil angket dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa peran orangtua sangat berpengaruh penting dalam pendidikan siswa terutama dalam memberikan dukungan kepada anak agar semangat dalam belajar.

2) Peran Guru

Peran guru dalam penanaman budaya membaca juga hal yang penting karena guru adalah orang tua siswa di sekolah, bagaimana guru membimbing siswa, bagaimana guru membuat nyaman siswa dan bagaimana guru memecahkan kesulitan siswa dalam pembelajaran karena kesulitan siswa adalah tanggung jawab guru juga jika kesulitan siswa teratasi maka itu juga bisa dikatakan keberhasilan menjadi seorang guru. Menjadi pengaruh besar terhadap siswa karena guru menjadi contoh siswa maka dari itu sebagai guru harus sabar menghadapi siswa, karena jika siswa dibentak sedikit pasti akan merasa tidak nyaman dan merasa takut untuk berangkat sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil angket terhadap Guru Wali Kelas IV Bapak AS yang mengatakan bahwa *“Saya juga melakukan pendekatan kepada siswa mbak, agar siswa juga lebih nyaman dan kalau saya mengatur siswa juga siswa bisa nurut”*

3) Dukungan Sarana Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana memang penunjang yang paling penting dalam pendidikan, semakin nyaman dan menarik tempat yang siswa tempati maka siswa juga akan lebih betah selama pembelajaran berlangsung, oleh sebab itu jika guru ingin siswa tidak merasa bosan dan nyaman saat pembelajaran maka guru juga harus memikirkan strategi dan metode yang digunakan saat menyampaikan materi hal itu juga akan membuat siswa akan lebih paham terhadap materi yang disampaikan.

Sejalan dengan observasi yang telah dilakukan bahwa perpustakaan di SD Negeri 1 Muruh tidak pernah digunakan karena buku-buku yang ada di perpustakaan adalah buku yang sudah bertahun-tahun atau bisa dikatakan sudah zaman dahulu. Selain itu, tidak ada papan mading di lingkungan sekolah, tidak adanya kantin di SD Negeri 1 Muruh jadi jika siswa siswi selama ini hanya jajan di kantin milik SD Negeri 2 Muruh, tidak hanya itu SD Negeri 1 Muruh juga tidak memiliki mushola.

4) Kurangnya Motivasi

Motivasi memang sangat diperlukan anak, karena dorongan dari orang tua dan orang-orang sekitar akan mempengaruhi semangat belajar anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket terhadap Guru Wali Kelas IV menyatakan bahwa

“dari kesulitan siswa dalam membaca mungkin bisa dilihat dari kebiasaan dirumah juga, karena orangtua sibuk bekerja jadi anak akan merasa bebas bermain, bermain gadget dan game online yang tak kenal waktu dan anak tidak pernah disuruh belajar”



oleh orang tua, hal itu menyebabkan anak akan lebih malas”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil angket terhadap siswa AK dan MAS yang mengatakan bahwa *“Aku tidak pernah disuruh belajar sama ibu kak”* pernyataan tersebut sangat berbeda dengan hasil angket terhadap siswa CPW dan MAP yang mengatakan bahwa *“Aku setiap malam disuruh ibu belajar kak dan kadang juga ditemani belajar”.*

5) Kebiasaan Bermain Game Online

Teknologi memang tidak ada hentinya pastinya semakin maju dan canggih, apalagi di zaman sekarang anak SD sudah memiliki gadget yang bagus dan canggih hasil dari angket, peneliti kepada siswa kelas IV SD Negeri 1 Muruh dapat dikatakan siswa yang belum bisa membaca pasti bermain game online.

Sedangkan siswa yang sudah bisa membaca tidak bermain game online bisa dilihat juga hasil angket yang peneliti lakukan mendapatkan hasil bahwa anak yang belum bisa membaca memiliki cita-cita menjadi gammer.

Selain Game online pastinya aplikasi-aplikasi seperti facebook, tiktok, instagram juga berpengaruh dalam penanaman budaya membaca karena anak akan lebih senang membaca di gadget dibandingkan membaca buku. Tidak hanya itu perkembangan zaman yang semakin canggih buku-buku yang biasanya dibaca di sekolahan juga bisa dibaca di gadget karena itu siswa akan lebih tertarik membaca di gadget daripada membaca dalam bentuk buku.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket terhadap siswa AK dan MAS yang menyatakan bahwa *“Iya kak aku main game onlien”* dan siswa CPW dan MAP yang menyatakan bahwa *“Tidak kak aku tidak main game online”* Hal tersebut peneliti simpulkan bahwa 2 siswa yang bermain game memang memiliki nilai yang rendah dibandingkan 2 siswa yang mengatakan bahwa siswa tersebut tidak bermain game online. Hal ini sesuai dengan hasil pertanyaan jawaban dari Wali Kelas IV Bapak AS menjelaskan sebagai berikut

“untuk kesulitan siswa dalam penanaman budaya membaca dan menumbuhkan minat baca pada diri siswa bisa dilihat dari kebiasaan dan kegiatan siswa dirumah, kebanyakan orangtuanya sibuk bekerja dari pagi hingga malam jadi anak merasa bebas tidak ada yang memarahinya untuk bermain dan bermain gadget yang tak kenal waktu serta saat orang tua kerja anak tidak pernah diperhatikan apakah sudah belajar atau belum apalagi tidak pernah menyuruh anak untuk belajar, jadi anak akan semakin merasa bebas hal ini juga mempengaruhi siswa untuk malas belajar”.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil angket terhadap siswa AK yang menyatakan bahwa *“aku main game online kak cita-citaku juga menjadi gammer dan youtuber ”* dalam hasil angket dengan AK juga menyatakan bahwa *“Ibukku kerja kak bapak sudah tidak ada jadi kalo dirumah aku tidak pernah disuruh belajar”* dan diperkuat jawaban dari siswa MAS yang bahwa *“Aku kalo malem main game online kak jadi tidak pernah belajar dan tidak disuruh orangtua juga”.*

2. Upaya Guru Dalam Menanamkan Budaya Membaca

Berdasarkan faktor penghambat penanaman budaya membaca yang sudah guru amati Guru SD Negeri 1 Muruh menyediakan beberapa fasilitas untuk membiasakan anak membaca dan berharap dapat menumbuhkan minat baca siswa di SD Negeri 1 Muruh. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa para Bapak Ibu guru sudah memberikan yang terbaik untuk para peserta didik untuk menanamkan budaya membaca terhadap siswa, berdasarkan hasil angket yang peneliti lakukan terhadap guru wali kelas IV Bapak AS S.Pd terkait upaya



Guru dalam menanamkan budaya membaca di sekolah menjelaskan sebagai berikut :

- a. Pihak sekolah menyediakan pojok baca yang tersedia di setiap kelas yang berisikan macam-macam buku tidak hanya buku pelajaran saja, pihak sekolah juga menyediakan perpustakaan tetapi siswa tidak pernah mengunjunginya maka dari itu pihak sekolah mengadakan pojok baca di setiap ruangan kelas walaupun keterbatasan buku juga.
- b. Setiap Guru Wali Kelas juga akan membiasakan siswa untuk membaca, guru akan memberikan waktu setiap harinya walaupun hanya 10-15 menit untuk siswa membaca dan memilih buku yang siswa sukai di pojok baca, hal itu guru lakukan agar siswa terbiasa membaca selain itu juga membantu siswa menumbuhkan minat baca lewat kebiasaan membaca siswa. Jika ada waktu panjang atau luang terkadang guru juga menyuruh siswa untuk menceritakan apa yang sudah siswa baca dari buku yang siswa pilih, hal itu untuk mengetahui apakah siswa fokus membaca atau hanya membuka dan melihat gambar pada buku saja.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil angket yang peneliti lakukan dengan siswa MAP yang mengatakan bahwa *“setiap hari siswa dianjurkan untuk membaca di pojok baca setelah atau sebelum pembelajaran dimulai”* dan diperkuat dengan jawaban hasil angket dengan siswa MAS yang mengatakan *“Sekolah menyediakan pojok baca agar siswa dapat membaca saat memiliki waktu luang atau jika sudah selesai pembelajaran maupun sebelum pembelajaran guru menganjurkan siswa membaca buku di pojok baca selama 10-15 menit”*.

3. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Menanamkan Budaya Membaca

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan untuk menanamkan budaya membaca di SD Negeri 1 Muruh tentunya Bapak Ibu Guru juga mempunyai kendala-kendala selama menanamkan budaya membaca kepada siswa, tentunya kendala-kendala tersebut yang akan menjadi upaya perbaikan yang lebih baik untuk guru agar menciptakan gebrakan menanamkan kebiasaan membaca pada para siswa. Berdasarkan Hasil angket yang telah peneliti lakukan terhadap Guru Wali Kelas IV Bapak AS mengatakan bahwa kendala yang dihadapi guru terhadap siswa yang belum bisa membaca dalam penanaman budaya membaca adalah sebagai berikut :

- a. Sulitnya membiasakan siswa untuk membaca.
- b. Konsentrasi siswa yang rendah.
- c. Membaca Terlalu cepat terkadang hanya dibuka-buka saja.
- d. Membuka-buka buku dan hanya dilihat gambarnya saja tanpa membacanya.
- e. Minimnya minat baca siswa membuat siswa tidak pernah fokus saat membaca.
- f. Siswa cepat mudah bosan saat membaca.

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang telah peneliti amati selama penelitian berlangsung bahwa saat siswa dianjurkan untuk membaca buku di pojok baca dan siswa mengambil satu buku belum ada 3 menit siswa sudah mengambil buku lainnya dan itu dilakukan berulang-ulang kali jadi selama 10-15 menit siswa sudah mengambil 4-5 buku dan ternyata buku hanya dibuka-buka saja dan hanya diamati gambarnya saja.

Temuan Studi

1. Faktor Penghambat Dalam Penanaman Budaya Membaca

Berdasarkan Temuan yang telah didapat dalam penelitian ini bahwa faktor penghambat dalam penanaman budaya membaca terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari rendahnya minat baca siswa dan rasa malas siswa yang tinggi dibandingkan rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya faktor eksternal terdiri dari peran orang tua, peran guru, dukungan sarana prasarana sekolah, kurangnya motivasi dan kebiasaan bermain game online.



Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sutarno dalam Sayyid Abu Bakar A.R (2014) dimana ditemukan bahwa ditemukan beberapa faktor yang dapat menghambat penanaman budaya membaca lingkungan, perkembangan teknologi, *copy paste*, sarana kurang memadai dan kurangnya motivasi belajar. Selain itu, dijelaskan bawa lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam minat baca pada anak karena kepribadian dan pola pikir anak akan terbentuk di lingkungannya. Lingkungan yang baik akan dipengaruhi oleh orang yang baik juga dan akan memberikan dorongan positif. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti (2018) bahwa faktor penghambat membaca disebabkan oleh kurangnya motivasi dari keluarga untuk menumbuhkan minat baca pada diri siswa.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dimana dalam hasil penelitian faktor lingkungan ini dapat ditinjau dari aspek peran orangtua di lingkungan keluarga dan juga peran guru dalam lingkungan sekolah. Peran orangtua sangat berpengaruh penting dalam pendidikan siswa terutama dalam memberikan dukungan kepada siswa. Sedangkan peran guru memiliki peran yang cukup besar karena perannya sebagai guru yang dituntut mampu membimbing siswa, membuat nyaman siswa dan harus mampu memecahkan kesulitan siswa dalam pembelajaran termasuk kesulitan siswa dalam membaca.

Sejalan dengan hal tersebut, memerlukan adanya kolaborasi dan kesadaran penuh dari orang tua dan guru untuk berkolaborasi dalam menghadapi kendala penanaman budaya membaca atau kesulitan membaca karena bagaimanapun juga waktu anak berada disekolah terbatas, waktu siswa paling dominan berada dirumah maka hal ini sejalan dengan pendapat Maharani dalam Ony (2017) Minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang anak melainkan harus dibentuk. Perlu kerjasama antara orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat untuk memberikan dukungan dan mengusahakan buku-buku bacaan yang berkualitas. Wali siswa dan juga guru wajib berkolaborasi dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Faktor eksternal selanjutnya adalah dukungan sarana dan prasarana sekolah dan kebiasaan bermain game online. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Friantary (2019) dimana adanya perkembangan teknologi tentunya memberikan dampak negatif dan positif bagi pelajar, salah satunya adalah dengan adanya teknologi *gadget*, menjadikan minat untuk membaca buku dalam bentuk eksemplar sudah menurun dan pengguna teknologi lebih sering membuka gadget dari pada membuka buku. Adanya *game online* termasuk salah satu dampak dari perkembangan teknologi dimana memberikan dampak yang baik jika digunakan secara bijak, namun sayangnya siswa belum mampu menggunakan secara bijaksana karena kurangnya kontrol dari diri maupun orang tua. Selanjutnya teori tersebut juga menjelaskan bahwa sarana kurang memadai akan menjadikan kendala dalam penanaman budaya membaca karena sarana prasarana memang faktor pendorong yang sangat penting, buku bacaan yang menarik serta tempat yang nyaman dan tenang juga akan memberikan daya tarik tersendiri kepada pembaca.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dimana saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung mudah merasa bosan karena penggunaan metode pembelajaran yang konvensional sehingga siswa merasa bosan saat pembelajaran. Maka, sekolah juga harus memikirkan penyediaan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan strategi dan metode yang lebih menarik guna penyampaian materi yang lebih menyenangkan bagi siswa.

2. Upaya Guru Dalam Menanamkan Budaya Membaca

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dikatakan bahwa Guru di SD Negeri 1 Muruh sudah mengupayakan beberapa cara untuk menanamkan budaya membaca kepada para siswa, salah satunya adalah menyediakan pojok baca disetiap ruang kelas dan membiasakan siswa untuk membaca setiap harinya walaupun hanya 10-15 menit saja tetapi hal tersebut sangat membantu siswa untuk meningkatkan minat baca siswa.



Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh guru yang salah satunya dengan memanfaatkan pojok baca Retnaningdyah dalam Kurniawan (2021) mengatakan bahwa pojok baca dalam meningkatkan minat baca ada beberapa tahapan yaitu yang harus dilaksanakan yakni Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan dan Tahap Pembelajaran. Adapun penelitian yang dilakukan Putri dalam Haidar (2021) mengemukakan bahwa membaca 15 menit mampu meningkatkan minat membaca peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibah (2018) bahwa para pelajar dari tingkat SD, SMP hingga SMA diwajibkan untuk melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar, mereka dibebaskan untuk memilih bacaan apapun yang ingin mereka baca.

Upaya guru di SD Negeri 1 Muruh tersebut juga sepemikiran dengan penelitian yang telah dilakukan Suryani (2018) yang mengatakan bahwa membaca senyap atau membaca selama 15 menit di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa Bapak Ibu Guru sudah memberikan yang terbaik untuk menanamkan budaya membaca terhadap siswa. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016) menjelaskan bahwa meskipun hanya membaca 15 menit, kegiatan tersebut dapat mengacu siswa untuk menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan.

3. Kendala-Kendala Yang dihadapi Guru Dalam Menanamkan Budaya Membaca

Setelah mengetahui kendala-kendala yang dihadapi para guru saat sudah melakukan beberapa upaya untuk menanamkan budaya membaca terhadap siswa. Dalam penelitian ini guru belum berhasil dalam menanamkan budaya membaca dikarenakan kurangnya strategi yang menarik untuk siswa dikarenakan belum memiliki kemajuan terhadap minat bacanya siswa masih membaca secara tidak fokus, selain itu siswa hanya meihat gambarnya tanpa membaca tulisannya. Lain halnya dengan siswa yang sudah bisa membaca dalam upaya guru ini siswa yang sudah bisa membaca memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, jika disuruh guru untuk membaca para siswa pasti akan memilih buku cerita yang ia sukai untuk dibacanya.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penyebab tersebut sejalan dengan beberapa teori yang peneliti cantumkan. Menurut Deded Koswara dalam Umi (2014) bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca mempunyai ciri-ciri seperti membaca secara terbalik, menunjuk setiap kata yang sedang dibaca, menelusuri setiap baris bacaan kebawah dengan jari, menggerakkan kepala bukan matanya yang bergerak, menampilkan buku dengan cara aneh, menampilkan buku terlalu dekat dengan mata, sering melihat pada gambar, mulutnya komat-kamit saat membaca, membaca di eja, membaca terlalu cepat tidak melihat huruf selanjutnya, adanya nada suara yang aneh atau yang menandakan keputusan, membaca perkata sangat ragu.

Kemudian Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmawati (2018) bahwa dengan metode gambar mampu meningkatkan hasil pembelajaran dan minat baca peserta didik selain itu buku cerita yang terdapat gambar-gambar menarik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Dalam kendala yang dialami guru SD Negeri 1 Muruh bahwa para siswa hanya membuka-buka buku dan melihat gambarnya saja dalam teori yang dikemukakan oleh Rahmawati Aulia bahwa membaca dengan metode gambar dapat meningkatkan minat baca siswa, dengan demikian guru dapat mencoba membaca dengan metode gambar untuk menumbuhkan minat baca siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis (2020) bahwa kesulitan membaca bagi anak lebih suka membaca tulisannya secara terbalik balik atau tertukar tukar contohnya guru menyuruh anak untuk membaca huruf d dan anak membacanya huruf b, guru terkadang terlalu sering mengulang-ulang pelajaran. Kadang anak ini membaca dengan tepat huruf yang disampaikan gurunya akan tetapi terkadang anak ini juga tidak mengingat anak juga sering menulis dengan huruf



terbalik-balik, contoh yang disampaikan b malah yang ditulis oleh anak huruf d, konsistensi anak masih kurang dalam penulisan huruf-huruf.

Teori sejalan juga dikemukakan oleh Nini Subini dalam Khairisofa (2017:548) bahwa anak berkesulitan membaca menunjukkan karakteristik yaitu : 1). Membaca lambat dan intonasi tidak teratur, 2). Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, 3). Sering mengulangi dan menebak-nebak kata, 4). Ketidakberaturan terhadap kata yang sedikit perbedaannya, 5). Kesulitan mengurutkan huruf dalam kata, 6). Sulit menyuarakan fonem dan memadukannya menjadi kata, 7). Sulit mengeja secara benar.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian faktor penghambat dalam penanaman budaya membaca Kelas IV di SD Negeri 1 Muruh Kabupaten Klaten tahun ajaran 2022/2023 dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam penanaman budaya membaca memiliki 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi : 1). Rendahnya minat baca siswa 2). Rendahnya minat baca siswa sedangkan faktor eksternal meliputi : 1). Peran orang tua 2). Peran guru 3). Dukungan sarana dan prasarana sekolah 4). Kurangnya motivasi 5). Kebiasaan bermain game online.

Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan budaya membaca kepada siswa dengan cara mengadakan pojok baca di setiap ruangan kelas dan setiap harinya siswa akan diberikan waktu 10-15 menit setelah atau sebelum pembelajaran untuk membaca buku yang siswa sukai, upaya tersebut dilakukan agar siswa terbiasa dalam membaca dan kebiasaan tersebut yang akan meningkatkan minat baca siswa. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan budaya membaca adalah 1). Sulitnya membiasakan siswa untuk membaca 2). Konsentrasi siswa yang rendah 3). Membaca terlalu cepat dan terkadang hanya dibuka-buka saja 4). Membuka-buka buku dan hanya dilihat gambarnya saja tanpa membacanya 5). Minimnya minat baca siswa membuat siswa tidak pernah fokus saat membaca 6). siswa cepat mudah bosan saat membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M., & Adila, N. S. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan PAUD Di Kelompok Bermain Fun Islamic School. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 100-110
- Bakar AR, S. A., Izzudin, I., & Wadin, W. (2014). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Masyarakat di Taman Baca Masyarakat (Studi Kasus di Taman Baca Masyarakat Cinta Baca, Kelurahan Lempuing, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu. (*Doctoral dissertation*, Universitas Bengkulu).
- Habibah, R. (2018). Program Dampak Sustained Silent Reading Pada Minat Baca Mahasiswa Universitas Negeri Di Surabaya. (*Disertasi Doktor*, Universitas Airlangga)
- Hasanah, S., & Muzaffar, A. (2022). Minat Siswa Kelas IX Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMPN 11 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmu Keolahragaan dan Pembinaan Indonesia*, 4 (1), 100-109
- Kartika, M., Ismaya, EA & Ahsin, MN. (2021). Analisis Pembelajaran Daring di SD 2 Tenggeles Mejobo Kudus Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kuliah: Jurnal Pendidikan*, 12 (1), 41-56
- Kurniawan, W., & Sutopo, A. (2021). Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 37-42
- Maharani, O. D. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal review pendidikan dasar: jurnal kajian pendidikan dan hasil penelitian*, 3(1), 320-328.
- Meo, A., Wau, MP, & Lawe, YU (2021). Analisis Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD1 Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1 (2), 277-287.



- Muhtadien, Sabilal, & Ika Krismayati. (2019). Faktor Faktor Penyebab Rendahnya Minat Kunjung Siswa Ke Perpustakaan. *Jurnal Korespondensi. Vol 1 (2)*.
- Nugroho, AH, Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Sumber. *Jurnal Edueksos* , 5 (2), 187-206
- Pramesti, F. (2018). Analisis-Faktor Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* , 2 (3), 283-289)
- Putri, R., Susilawati, W. O., & Sukron, M. (2021). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Budaya Membaca di SD Negeri 104/II Sungai Pinang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 109-112.
- Putri, W. N. (2017). Pengembangan Program Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Nurvita. (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Putri, Rilsa, Dkk. (2021). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di SD Negeri 104/II Sungai Pinang. *Jurnal INNOVATE*: 1 (2).
- Sakinatun, U. U. (2014). *Bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. (2018). Program Implementasi Membaca Senyap Di Kelas IB B SD Negeri Ngoto. *Pendidikan Dasar* , 7 (17), 1-589.
- Undang Sudarsana dan Bastiano. (2014) *Modul Pembinaan Minat Baca*, h. 1.11. Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4222/1/PUST4421-M1.pdf> pada 25 September 2020